

Analisis Dimensi Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Pada Wilayah Ajatappareng Provinsi Sulawesi Selatan

Nikmatullah Nur¹, Alamsyah Agit², Subhan Akbar Abbas³

¹Institut Agama Islam DDI Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

³STMIK AMIKA Soppeng, Soppeng, Indonesia

Diterima: 14 Desember 2024 | Revisi: 9 Januari 2025 | Diterbitkan: 23 Januari 2025

ABSTRAK

Sumber daya manusia merupakan aspek penting pada suatu wilayah, baik dalam konteks perekonomian maupun secara khusus pada tingkat pengangguran, pengangguran dapat menjadi sebuah masalah besar yang mengarah pada kemiskinan, sehingga kualitas sumber daya manusia dapat menjadi sebuah faktor yang dapat menurunkan pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran pada wilayah Ajatappareng yang terdiri dari 6 Kabupaten/Kota yakni Pangkajene Kepulauan, Barru, Parepare, Sidenreng Rappang, Pinrang, dan Enrekang periode tahun 2010-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan besaran sampel dari data panel sebesar 84 dengan bantuan alat analisis data SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pembangunan gender dan tingkat pengangguran, sementara pembangunan manusia dan pemberdayaan gender tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran. Sementara apabila ditinjau dari pengaruh secara simultan, baik pembangunan manusia, pembangunan gender, dan pemberdayaan gender secara serempak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran pada wilayah Ajatappareng periode tahun 2010-2023.

Kata Kunci: IDG, IPG, IPM, Pengangguran, SDM

ABSTRACT

Human resources are an important aspect in a region, both in the context of the economy and specifically at the unemployment rate, unemployment can be a major problem that leads to poverty, so that the quality of human resources can be a factor that can reduce unemployment. This study aims to analyze the influence of human resource aspects on the unemployment rate in the Ajatappareng area consisting of 6 regencies/cities, namely Pangkajene Kepulauan, Barru, Parepare, Sidenreng Rappang, Pinrang, and Enrekang for the period 2010-2023. This study is a qualitative study with multiple linear regression analysis using a sample size of 84 panel data with the help of SPSS version 23 data analysis tools. The results of the study indicate that there is a negative and significant influence between gender development and the unemployment rate, while human development and gender empowerment do not have a partial effect on the unemployment rate. Meanwhile, when viewed from the simultaneous influence, both human development, gender development, and gender empowerment simultaneously affect the unemployment rate in the Ajatappareng area for the period 2010-2023.

Keywords: GDI, GEI, HDI, Human Resources, Unemployment

How to Cite:

Nur, N., Agit, A., & Abbas, S. A. (2025). Pengaruh Aspek Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Pada Wilayah Ajatappareng Provinsi Sulawesi Selatan. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i1.682>

*Corresponding Author: Nikmatullah Nur

Email : cullanur@gmail.com

Alamat : Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan



This article is published under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi, hampir setiap kegiatan baik pada sektor ekonomi maupun sektor-sektor lainnya membutuhkan kehadiran sumber daya manusia (Wujarso, 2022). Perkembangan teknologi yang dianggap dapat menggantikan peran SDM tidak dapat dicapai tanpa peran SDM itu sendiri, mengindikasikan bahwa SDM secara abadi akan memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan. Namun, untuk dapat mencapai hasil maksimal, seseorang perlu memiliki keterampilan, keahlian, dan kompetensi yang baik atau dikenal sebagai SDM berkualitas (Winarto et al., 2022). Sumber daya manusia yang berkualitas diukur melalui beberapa aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan pengalaman, setiap indikator ini mencerminkan kapabilitas SDM untuk memiliki produktivitas yang tinggi.

Ukuran terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) umumnya dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indikator dalam indeks ini mengukur kualitas SDM pada suatu wilayah melalui tiga indikator utama yakni kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat. Ketiganya menggambarkan posisi sumber daya manusia untuk dapat bertindak sebagai makhluk sosial, dan kemampuan ekonomi mereka (Utami, 2020). Nilai IPM yang tinggi pada suatu wilayah, menunjukkan bahwa pembangunan manusia pada wilayah tersebut dinilai baik. Pembangunan manusia pada suatu wilayah dinilai sangat penting, dikarenakan IPM mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah, selain itu, nilai IPM juga menjadi pedoman kepada pemerintah untuk menyusun dan merumuskan strategi untuk dalam meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia (D. Rahmawati & Sebayang, 2023).

IPM mencerminkan akses-akses yang dimiliki masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi yang dapat dicapai, sehingga semakin tinggi IPM maka akses-akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi juga semakin baik, dan berpotensi untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi pada wilayah tersebut (Prameswari et al., 2021). Hal ini mencerminkan pentingnya peran IPM terhadap pembangunan manusia dan seluruh komponennya pada suatu wilayah. Berkaitan erat dengan sumber daya manusia, pengangguran sampai saat ini masih menjadi salah satu isu ekonomi terbesar yang menghambat pertumbuhan ekonomi, dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran memiliki banyak dampak yang sifatnya *universal*, dampak dalam konteks ekonomi adalah kinerja ekonomi yang dapat diukur dengan PDB, selain itu, dampak pengangguran juga dapat tercermin dari terjadinya ketimpangan ekonomi (Purba et al., 2022).

Dampak pengangguran direfleksikan dari adanya peningkatan kemiskinan, potensi untuk meningkatnya kejahatan, dan dapat meningkatkan sebab terjadinya gangguan kesehatan mental, pengaruh yang dilihat dari dimensi sosial tidak semata-mata dapat ditimbulkan oleh kurangnya lapangan kerja, namun juga dapat berasal dari kurang baiknya kualitas SDM, membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena tidak memenuhi kualifikasi tertentu pada suatu pekerjaan (Rianda, 2020). Masalah pengangguran tentu memiliki penyelesaian alternatif melalui

peningkatan kewirausahaan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dominan dimiliki oleh para wirausaha umumnya memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap tenaga kerja, namun dalam upaya untuk meningkatkan kewirausahaan, dibutuhkan kompetensi, keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang baik dari SDM (Hariyanto, 2021). Sehingga penyelesaian ini kembali kepada bagaimana kualitas SDM dinilai sangat berdampak pada berbagai sektor, terkhusus sektor ekonomi.

Upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran idealnya berasal dari SDM sebagai penggerak roda perekonomian, menjelaskan peran penting SDM dalam perekonomian (Fathi, 2021). Selain melalui IPM, pertumbuhan ekonomi dan masalah pengangguran juga dapat diatasi melalui peningkatan kesetaraan gender, peningkatan keterlibatan SDM secara merata baik laki-laki maupun perempuan juga dapat memberikan dampak yang besar terhadap kondisi pasar tenaga kerja. Pembangunan gender pada suatu wilayah mencerminkan kesetaraan akses secara merata pada setiap golongan masyarakat tanpa memperhatikan gender mereka, akses yang dimaksud meliputi pendidikan, kesehatan, dan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (F. Rahmawati & Hidayah, 2020).

Pembangunan gender yang tinggi dapat menunjang perubahan sosial, dengan adanya pemberdayaan perempuan, akses yang sama untuk kesehatan dan pendidikan, dapat meningkatkan kesiapan perempuan untuk terjun dalam dunia kerja, yang mana dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, produktivitas total akan meningkat, mengurangi tingkat penangguran, kemiskinan, hingga penciptaan inovasi dan diversifikasi ekonomi (Maziyyah & Arif, 2024). Secara umum, pembangunan gender akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan mengurangi ketimpangan gender dan memaksimalkan potensi SDM untuk berpartisipasi dalam perekonomian dan mencapai kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera.

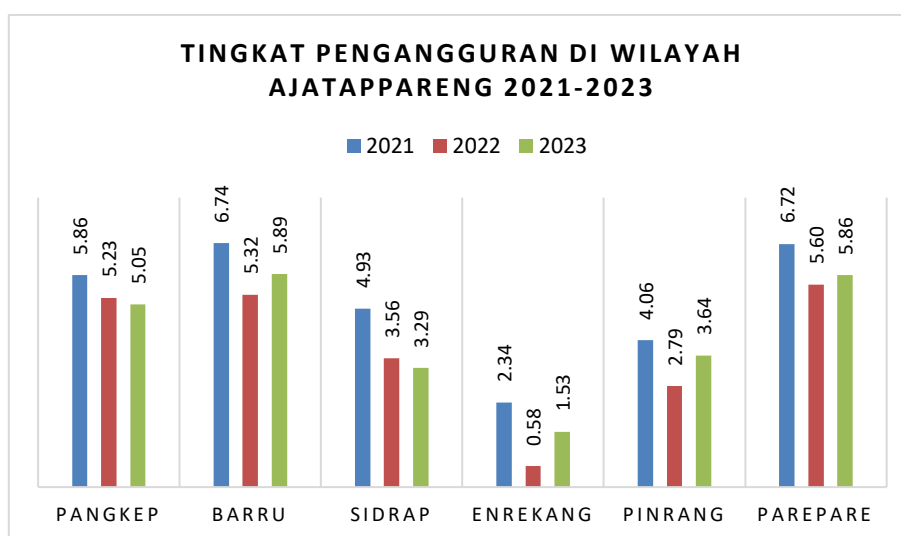
Ukuran dari kesetaraan gender dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG), namun untuk mencapai IPG yang tinggi dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terdapat upaya pemberdayaan. Apabila upaya penyetaraan gender menciptakan dan membuka berbagai peluang, lalu bagaimana dengan mereka yang semulanya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan layanan-layanan yang kini telah disediakan. Pemberdayaan gender mencerminkan upaya ini, upaya yang mengarah pada kebijakan yang mendorong pemberdayaan perempuan, sama halnya dengan IPG, pemberdayaan gender yang tinggi akan mendorong produktivitas total untuk meningkat dengan bertambahnya partisipasi tenaga kerja perempuan pada berbagai sektor (Pratiwi, 2024).

Selain itu, dalam aspek sosial, perempuan kini memiliki akses terhadap pendidikan, hal ini tentu akan meningkatkan keterampilan, dan kompetensi perempuan, mendorong mereka untuk memiliki kapabilitas untuk bekerja pada berbagai sektor atau memilih untuk berwirausaha (Rizal & Rahman, 2023). Pada akhirnya kesetaraan gender, selain menyumbang pada penciptaan sumber daya manusia

yang berkualitas, juga berdampak pada produktivitas wilayah yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi (Oktaviany & Agit, 2023). Refleksi ini menunjukkan bahwa SDM memiliki peran penting, dan kesetaraan gender yang menciptakan peluang untuk partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan perekonomian secara umum.

Pengangguran sebagai salah satu isu berkelanjutan dalam perekonomian membutuhkan adanya solusi, meskipun demikian, kemiskinan tidak dapat tuntas secara menyeluruh, pertambahan jumlah penduduk, ketimpangan pendapatan, dan faktor-faktor lain dapat menjadi penyebab pengangguran yang terus meningkat. Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai penggerak roda perekonomian dapat mengambil peran dalam hal ini, upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai dengan peningkatan akses terhadap pendidikan, dan kesehatan, serta program-program yang mengarah pada penguatan ekonomi (Agit et al., 2023). Selain itu, upaya untuk menyetarakan gender juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Akses pendidikan yang merata selain mendukung partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, juga mendukung perempuan untuk memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni yang membuka berbagai peluang untuk mereka.

Masalah pengangguran tidak hanya terjadi pada suatu wilayah, namun hampir setiap wilayah memiliki masalah serupa, termasuk kabupaten-kabupaten dan kota-kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah wilayah Ajatappareng yang terdiri dari 6 Kabupaten/Kota yakni Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, Pinrang, dan Kota Parepare, untuk mengetahui gambaran kondisi pengangguran pada wilayah Ajatappareng, data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Persentase Pengangguran di Wilayah Ajatappareng (2021-2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir terdapat dua kabupaten yang mengalami tren menurun terhadap tingkat pengangguran, dan empat lainnya memiliki persentase yang berfluktuasi, fluktuasi ini menunjukkan angka

yang serupa, dimana penurunan akan pengangguran terjadi di tahun 2022 namun kembali meningkat di tahun 2023. Hal ini terjadi pada Kabupaten Barru, Enrekang, Pinrang, dan Kota Parepare. Sementara tren penurunan pengangguran terjadi di Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Berdasarkan data ini, dan refleksi yang dibangun dari konsep teoritis dan empiris, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran pada wilayah Ajatappareng yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini mengkomposisikan pembangunan manusia, pembangunan gender, dan pemberdayaan gender sebagai aspek sumber daya manusia pada suatu wilayah, berbeda dengan penelitian lain yang membedakan pembangunan manusia dan permasalahan gender, penelitian ini berupaya mensimplifikasikan aspek SDM melalui konsep komposit ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kuantitatif, dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya yang dapat penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel independen dan dependen. Variabel independen yang dimaksud terdiri dari tiga variabel yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), sementara untuk variabel dependen adalah tingkat pengangguran. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dengan periode waktu 14 tahun (2010-2023), beberapa *missing data* dalam penelitian ini diperoleh secara parsial dari situs resmi BPS Kabupaten/Kota, dan interpolasi data untuk data yang benar-benar tidak tersedia untuk memungkinkan data yang hendak dianalisis memenuhi syarat pengujian statistik yang akan dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan dengan dua metode analisis berbeda, tahapan pertama, data IPM, IPG, dan IDG dianalisis menggunakan pendekatan statistik dekskriptif yang ditunjukkan untuk menggambarkan kondisi umum dari ketiga variabel tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antar variabel digunakan bantuan alat analisis data yakni SPSS versi 23 untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan kemudian akan didekskripsikan dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menonjolkan perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2013). Persamaan regresi dalam model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b^0 + b^1X^1 + b^2X^2 + b^3X^3 + e$$

Dalam persamaan ini Y adalah tingkat pengangguran, koefisien regresi (b), Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Indeks Pembangunan Gender (X_2), Indeks Pemberdayaan Gender (X_3), dan kesalahan pengganggu (e). Model ini merupakan persamaan yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen sumber daya manusia dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek yakni (1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM); (2) Indeks Pembangunan Gender (IPG); dan (3) Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Ketiga komponen ini diasumsikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sebagaimana secara teknis sumber daya manusia yang mumpuni akan memberikan hasil yang optimal pula terhadap kondisi perekonomian pada suatu wilayah (Prameswari et al., 2021; Pratiwi, 2024; F. Rahmawati & Hidayah, 2020). Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis statistik dan akan dijelaskan dalam beberapa bagian untuk memperjelas temuan dalam penelitian ini.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang menjelaskan hubungan negatif antara pembangunan gender dan tingkat pengangguran, yang mana hubungan ini merupakan satu-satunya hubungan yang menunjukkan hubungan signifikan. Sementara dua lainnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan yakni pembangunan manusia dan pemberdayaan gender. Hubungan negatif antar pembangunan gender dan tingkat pengangguran dinilai telah sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya terjadi dikarenakan peningkatan pembangunan gender akan mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, hal ini secara langsung akan meningkatkan penawaran tenaga kerja perempuan dan akan berdampak terhadap tingkat pengangguran. Untuk memperjelas hasil penelitian ini maka hasil penelitian ini terlebih dahulu akan ditampilkan secara rangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Sig.
Konstanta	36,546		
IPM	0,106	1,312	0,193
IPG	-0,453	-4,678	0,001
IDG	0,063	1,270	0,208
F-Hitung	=	7,911	0,001
R Square	=	0,229	

Sumber: Output SPSS (2024)

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui analisis data maka dapat diformulasikan model persamaan sebagai berikut : $Y = 36,546 + 0,106 - 0,453 + 0,063$.

Hasil pada tabel 1 dijelaskan hasil yang menyatakan bahwa IPM dan IDG memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara IPG memiliki nilai hubungan negatif dan signifikan, mengindikasikan kondisi dimana jika terdapat peningkatan IPG maka tingkat pengangguran akan menurun begitupun sebaliknya. Hal ini merefleksikan kondisi nyata yang mana ketika terjadi peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan maka pengangguran akan berkurang dan sebaliknya apabila perempuan dibatasi dalam mencari pekerjaan. Sementara

berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 ketiga variabel ini berpengaruh secara signifikan apabila secara bersama-sama atau serempak yang tetap menonjolkan signifikansi dari komponen SDM pada suatu wilayah. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka penjelasan untuk setiap variabel akan dibagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Arah pengaruh negatif dalam konteks ini sesungguhnya bertolak belakang dengan kondisi ideal, dikarenakan peningkatan IPM atau aspek pembangunan manusia seharusnya dapat mengurangi pengangguran, dengan demikian hasil ini dipandang sebagai hasil yang logis dan sesuai dengan kondisi yang seharusnya terjadi dikarenakan tidak signifikannya pengaruh yang bernilai positif tersebut. Dengan demikian pengaruh positif yang terdapat pada IPM dan tingkat pengangguran dinilai tidak terbukti karena tidak menunjukkan taraf signifikansi yang memenuhi syarat pengujian.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan antara IPM dan tingkat pengangguran, dalam penelitian (Himo et al., 2022) pembangunan manusia seringkali dikaitkan dengan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah, komponen-komponen IPM dinilai dapat mempengaruhi tingkat produktivitas melalui pendidikan, kesehatan, dan kemampuan ekonomi mereka. Salah satu penyebab terjadinya pengangguran disebabkan oleh keahlian dan kapasitas pencari kerja, dan pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, kondisi pertama berkaitan erat dengan komponen SDM yang dinilai akan dapat teratasi dengan tingkat IPM yang tinggi (Yuniarti & Imaningsih, 2022). Indeks pembangunan manusia pada suatu negara memiliki pengaruh yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan kondisi perekonomian yang juga berbeda. Penelitian (Sinha, 2023) menjelaskan bahwa pengangguran dan IPM tidak saling berpengaruh di negara India, pengangguran disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak terhindarkan seperti pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Meskipun demikian upaya masyarakat untuk lepas dari pengangguran juga ditunjang oleh inisiatif mereka untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini menjelaskan hasil yang bersifat positif dan tidak signifikan, hubungan logis pengangguran dan IPM dijelaskan dalam penelitian (Sumaryoto et al., 2020) dengan hasil yang menunjukkan hubungan negatif signifikan yang mengilustrasikan bahwa peningkatan IPM akan mengurangi pengangguran dan sebaliknya, ini merupakan kondisi ideal yang seharusnya terjadi apabila membahas keterkaitan IPM dan pengangguran. Selain itu, kontribusi IPM terhadap pengangguran adalah sebesar 82,1% yang dinilai tinggi sebagai komponen yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran pada suatu daerah. Komponen yang menjadi kunci untuk dicapainya IPM yang tinggi terletak pada produktivitas, ekuitas, kontinuitas, dan pemberdayaan yang intens terhadap masyarakat. Penelitian (Runtunuwu, 2020) menemukan hasil negatif signifikan untuk hubungan IPM dan pengangguran, yang juga menggambarkan kondisi ideal dari IPM tinggi pada suatu wilayah. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Baihawafi & Sebayang, 2023) bahwa IPM

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara umum, kondisi ideal yang didapatkan apabila mengaitkan IPM dan tingkat pengangguran adalah kondisi dimana IPM akan meningkatkan partisipasi tenaga kerja sehingga IPM tinggi akan menurunkan tingkat atau persentase pengangguran pada suatu wilayah.

Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) Terhadap Tingkat Pengangguran

Pembangunan gender pada suatu wilayah menunjukkan pembangunan manusia yang meliputi beberapa aspek yang mengikutkan dimensi gender seperti lama hidup (Umur) dan kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak pada suatu wilayah dengan mempertimbangkan ketiga dimensi pada penduduk laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa pembangunan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, hasil ini mengilustrasikan kondisi dimana peningkatan pembangunan gender akan menurunkan tingkat pengangguran atau sebaliknya, hubungan yang bertolak belakang ini merupakan gambaran kondisi ideal yang seharusnya terjadi apabila terjadi pembangunan gender pada suatu wilayah yang hakikatnya akan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Terdapat beberapa tinjauan empiris yang membahas mengenai keterkaitan pembangunan gender dan tingkat pengangguran, penelitian (F. Rahmawati & Hidayah, 2020) dijelaskan bahwa aspek gender dalam hal partisipasi tenaga kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ketenagakerjaan kualitas tenaga kerja masih kerap kali menjadi masalah serta adanya keterbatasan dalam penyediaan lapangan kerja juga menjadi kendala dalam hal ini. Meskipun demikian pembangunan gender diyakini berkontribusi terhadap peningkatan ketenagakerjaan dan mengurangi pengangguran. Penelitian (Medková, 2020) menjelaskan hal yang sama bahwa pembangunan gender mempengaruhi probabilitas ketenagakerjaan atau tingkat pengangguran, yang menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dan laki-laki yang secara merata terjadi akibat dari pembangunan gender memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi kerja, dan pengurangan tingkat pengangguran. Pembangunan gender dinilai mengurangi batasan kepada perempuan untuk mencari pekerjaan, dalam beberapa negara hal ini sangat dibutuhkan dengan adanya pekerjaan yang membutuhkan spesialisasi perempuan. Hal ini dinilai menurunkan jumlah pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya ekonomi masyarakat (Bieszk-Stolorz, 2020).

Pembangunan gender pada suatu wilayah tentu saja dinilai penting dengan adanya pemerataan atau distribusi pendapatan yang merata, kebutuhan primer manusia yang semakin meningkat seringkali mengharuskan keterlibatan perempuan untuk bekerja dalam rumah tangga sehingga pembangunan gender yang hakikatnya membuka berbagai peluang untuk pemerataan ini menjadi sebuah faktor pendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Fauziyyah et al., 2022). Aspek-aspek yang dimuat dalam pembangunan manusia terklasifikasi dengan baik dalam pembangunan gender mengukur baik kesehatan dan pendidikan perempuan dan laki-laki pada suatu wilayah, kedua aspek ini memiliki peran penting untuk menentukan performa

seseorang, peran untuk bekerja secara optimal hanya dapat dicapai dengan adanya kesehatan yang prima dan pengetahuan yang mumpuni, yang mana kualitas SDM masih kerap kali menjadi masalah utama yang menyebabkan pengangguran (Tattarini & Grotti, 2022). Sehingga pembangunan gender yang tinggi pada suatu wilayah menjadi ukuran akan pembangunan manusia yang merata pada wilayah tersebut, secara umum menunjukkan adanya kesamaan maupun perbedaan akan aspek pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki individu sebagai ukuran dari kualitas mereka. Kondisi ideal dari pembangunan gender, secara umum seharusnya mendorong adanya penurunan pengangguran (Salam & Wahab, 2023). Baik didorong oleh kondisi keluarga maupun diharuskan karena kebutuhan pribadi, dan keinginan pribadi untuk bekerja, pembangunan gender meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Terhadap Tingkat Pengangguran

Pemberdayaan gender sama halnya dengan pembangunan manusia dan pembangunan gender, bersifat negatif terhadap pengangguran, mengindikasikan bahwa pemberdayaan gender seharusnya mendorong penurunan atau mengurangi tingkat pengangguran. Hasil dalam penelitian menunjukkan arah hubungan positif yang mengindikasikan bahwa hal yang terjadi adalah peningkatan pemberdayaan gender akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran, namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya terjadi, hasil ini juga dinilai tidak signifikan berdasarkan hasil uji statistik secara langsung menyatakan bahwa pemberdayaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian (Taasim & Daud, 2020) menjelaskan bahwa kebijakan yang dibangun untuk memberikan kebebasan yang luas kepada tenaga kerja perempuan dinilai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, secara langsung kebijakan ini menunjukkan adanya penurunan tingkat pengangguran, namun belum menunjukkan adanya dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara umum baik partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki belum memberikan dampak kontributif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam penelitian (Kalu et al., 2020) pertumbuhan ekonomi dijelaskan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja perempuan dalam jangka panjang, sehingga pemberdayaan gender yang mengarah pada peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan tidak secara instan berdampak pada perekonomian. Melainkan, berdampak pada tingkat pengangguran terlebih dahulu, kemampuan yang kemudian terbangun dari adanya partisipasi kerja meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan gender ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia pada suatu wilayah, secara umum kegiatan pemberdayaan dilaksanakan untuk mendorong kemampuan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dan lebih sejahtera, sumber daya manusia dinilai sebagai pemegang peran penting dalam pembangunan, sehingga dengan adanya peran sumber daya manusia yang tidak hanya bersifat sepihak (laki-laki) dinilai dapat menunjang kinerja ekonomi secara umum (Maziyyah & Arif, 2024).

Dengan demikian pembangunan gender sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan merupakan hal yang penting untuk memaksimalkan pembangunan pada suatu wilayah.

Dampak dari ketidaksetaraan gender sebagai masalah dari pemberdayaan gender yang kurang maksimal dapat mengarah pada kemiskinan, di beberapa negara kesetaraan gender menjadi isu yang serius, terdapat bias gender pada beberapa lapangan kerja, dan skenario terburuknya adalah terdapat beberapa pembatasan terhadap perempuan akan akses pada hal-hal tertentu (Jacobus et al., 2022). Meskipun menjadi sebuah hal yang telah diupayakan untuk dikurangi, terdapat beberapa individu yang memilih untuk tetap mengikuti apa yang menjadi persepsi masyarakat terhadap perempuan. Berdasarkan (Longhi et al., 2024) perempuan yang memilih untuk tidak bekerja memiliki lebih sedikit peluang dimasa yang akan datang dikarenakan kurangnya pengalaman, dalam proses ini mereka dapat mengembangkan kemampuan dengan menempuh pendidikan dengan demikian, jika terdapat perubahan akan kebutuhan maka perempuan dapat memilih untuk bekerja atau tidak kembali pada keputusan individu masing-masing. Pemberdayaan gender dinilai penting karena kontribusi potensialnya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Abda & Cahyono, 2022). Dengan demikian peran perempuan kini dipandang sebagai bagian dari perekonomian, kesetaraan gender yang memberikan akses akan pekerjaan, pendidikan, dan layanan mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai hal di kehidupan modern, termasuk untuk bekerja, dan hal ini tidak hanya berlaku untuk mereka yang belum menikah, namun juga bagi ibu rumah tangga yang telah memiliki tanggungan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi aspek sumber daya manusia sebagai komponen yang dapat menunjang perekonomian pada suatu daerah, keduanya kemudian di spesifikkan, yang mana aspek sumber daya manusia dijabarkan dalam tiga komponen pengukuran yakni (1) Indeks Pembangunan Manusia; (2) Indeks Pembangunan Gender; dan (3) Indeks Pemberdayaan Gender. Sementara aspek ekonomi diukur dengan satu indikator yakni tingkat pengangguran, lokasi penelitian terdiri dari 6 Kabupaten/Kota yakni Pangkajene Kepulauan, Barru, Parepare, Sidenreng Rappang, Pinrang dan Enrekang yang dikenal sebagai wilayah Ajatappareng. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan data panel dari 6 kabupaten dengan periode waktu 14 tahun (2010-2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui analisis regresi linear berganda, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pembangunan gender dan tingkat pengangguran pada wilayah ajatappareng, sementara pembangunan manusia dan pemberdayaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Sementara apabila ditinjau dari pengaruh secara simultan baik, pembangunan manusia, pembangunan gender, maupun pemberdayaan gender secara serempak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran pada wilayah ajatappareng. Hasil yang didapatkan menunjukkan ilustrasi akan kondisi ideal dimana apabila terjadi peningkatan dalam hal

pembangunan gender, secara ideal tingkat pengangguran seharusnya mengalami penurunan dengan semakin meningkatnya keterlibatan perempuan dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, Dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Kota Surabaya? *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 2(1), 61-76. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Agit, A., Aisyah Julyana, S., & Ma'ruf, B. (2023). Tinjauan Literatur pada Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Bisnis Online di Era Digital. *Seminar Nasional Amikom Surakarta (SEMNASA) 2023*, 624-634.
- Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 39-44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1911>
- Bieszk-Stolorz, B. (2020). Gender as a Differentiating Factor in the Process of Exiting Unemployment: The Case of Poland. *European Research Studies Journal*, 23(4), 819-833.
- Fathi, K. A. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi PMDN, Upah Minimum, dan Kualitas SDM Terhadap Pengangguran Terbuka Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Fauziyyah, S., Tarihoran, N., & Sunardi, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Banten Periode Tahun 2013-2020. *Jurnal Simki Economic*, 5(2), 187-198. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- Hariyanto, D. W. (2021). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Menjadi Pengusaha Dimasa Pandemi Covid-19 Di Surabaya. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 26(2), 75-81.
- Himo, J. T., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di 4 Kabupaten Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 124-135.
- Jacobus, R. C., Engka, D. S. M., & Kawung, G. M. V. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangangender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 27-38.

- Kalu, E. U., Achike, C., Ogbo, A., & Ukpere, W. (2020). Economic growth and unemployment linkage in a developing economy: A gender and age classification perspective. *Problems and Perspectives in Management*, 18(4), 527–538. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(4\).2020.42](https://doi.org/10.21511/ppm.18(4).2020.42)
- Longhi, S., Nandi, A., Bryan, M., Connolly, S., & Gedikli, C. (2024). Life satisfaction and unemployment – The role of gender attitudes and work identity. *Scottish Journal of Political Economy*, 71(2), 219–236. <https://doi.org/10.1111/sjpe.12366>
- Maziyyah, F., & Arif, M. (2024). Dampak Pembangunan Gender terhadap Kemiskinan di Kota-Kota Besar di Indonesia Tahun 2017-2022. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1480–1487. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1850>
- Medková, T. (2020). The Impact of Gender on Unemployment: Cross-country and Within-country Analysis of the European Labour Markets during Economic Recession. *Acta Universitatis Lodzianis. Folia Oeconomica*, 351(6), 81–96. <https://doi.org/10.18778/0208-6018.351.05>
- Oktavianty, O., & Agit, A. (2023). Penerapan Penggunaan E-Payment Sebagai Upaya Peningkatan Adaptabilitas UMKM Terhadap Transformasi Digital. *Dedikasi PKM*, 4(2), 232–243.
- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 168–179.
- Pratiwi, S. (2024). Peran Indeks Gender, Pemberdayaan, Populasi, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Barru. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(3), 174–183. <https://doi.org/10.24252/best.v3i3.43747>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74.
- Rahmawati, D., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2871>
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110–129. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17–26. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/TasyriAT-TASYRI>

- Rizal, M., & Rahman, A. (2023). Dampak Jumlah Penduduk, Pembangunan Manusia dan Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa Tahun. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 81-92. <https://doi.org/10.24252/best.v3i2.40690>
- Runtuuwu, P. C. H. (2020). Analysis of Macroeconomic Indicators and It's Effect on Human Development Index (HDI). *Society*, 8(2), 596-610. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.246>
- Salam, A., & Wahab, A. (2023). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 68-80. <https://doi.org/10.24252/best.v3i2.41403>
- Sinha, J. K. (2023). Impact of Economic Growth, Minimum Wage, and Human Development Index on Unemployment in India during the Post-Reform Era. *Current Trends in Business Management*, 1(1), 9-18.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Vol. 1). Penerbit Alfabeta.
- Sumaryoto, S., Herawati, M., & Hapsari, A. T. (2020). Analysis of Changes in the Unemployment Rate as a Result of the Human Development Index in Indonesia (Case Study 2010-2019). *Journal of Economics and Business*, 3(4), 1538-1548. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.04.301>
- Taasim, S., & Daud, A. (2020). The Effect of Gender Unemployment on Economic Growth: A Panel Data Analysis. *GATR Journal of Business and Economics Review*, 5(3), 94-103. [https://doi.org/10.35609/jber.2020.5.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jber.2020.5.3(3))
- Tattarini, G., & Grotti, R. (2022). Gender roles and selection mechanisms across contexts: a comparative analysis of the relationship between unemployment, self-perceived health and gender. *Sociology of Health and Illness*, 44(3), 641-662. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13449>
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101-113.
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190-194. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>

-
- Wujarso, R. (2022). Peran Human Capital Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *JISAMAR - Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(2), 430-438. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i2.790>
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 44-52. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.474>